

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah penyertaan modal pemerintah daerah, kinerja keuangan, dan kinerja pelayanan. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) yang berada di Indonesia tahun 2014 – 2016. Berdasarkan pemilihan objek tersebut, peneliti ingin mengetahui pengaruh penyertaan modal pemerintah daerah terhadap kinerja keuangan dengan kinerja pelayanan sebagai variabel intervening pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kabupaten/Kota di Indonesia tahun 2014 – 2016.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didasari oleh beberapa klasifikasi (Cooper, Donald R, & Pamela S. Schindler, 2008, hlm. 142) yakni penelitian eksploratif dan eksplanatif karena disamping melakukan eksplorasi dengan tujuan menggali secara luas tentang sebab-akibat atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu, juga bertujuan menjelaskan hubungan kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis.

3.2.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

3.2.3.1 Definisi Variabel

Variabel dapat diartikan sebagai sesuatu atau apapun yang dapat membedakan atau membawa variabel pada nilai yang bisa berbeda pada berbagai waktu untuk objek atau orang yang berbeda yang sekiranya relevan untuk dijadikan fokus dalam penelitian (Sekaran, 2015, hlm. 115). Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel adalah objek yang diamati dan diperoleh informasinya untuk mendukung dalam penarikan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan judul penelitian, yaitu “Pengaruh Penyertaan Modal Pemerintah Daerah terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Pelayanan sebagai Variabel Intervening (Penelitian pada Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM)

Indah Rachmasari Kurniawan, 2018

**PENGARUH PENYERTAAN MODAL PEMERINTAH DAERAH
TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN KINERJA PELAYANAN
SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diIndonesia tahun 2014-2016)”, maka variabel yang diuraikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (*Independent variable*) dalam penelitian ini adalah Penyertaan Modal Pemerintah Daerah. Menurut Mutia Rizal (dalam Halim, 2016, hlm. 208) penyertaan modal pemerintah daerah merupakan investasi permanen yaitu investasi yang bertujuan untuk dimiliki secara berkelanjutan tanpa ada niat untuk diperjualbelikan atau tidak untuk ditarik kembali untuk menghasilkan pendapatan atau meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.
2. Variabel Terikat (*Dependent variable*) dalam penelitian ini adalah Profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan (Hery, 2015, hlm 145).
3. Variabel Mediasi (*Intervening*) dalam penelitian ini adalah Kinerja Pelayanan. Kinerja pelayanan sebagai variabel perantara antara penyertaan modal pemerintah daerah dengan profitabilitas. Kinerja pelayanan adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program atau kebijakan dalam beberapa perspektif pelayanan yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat kemampuan PDAM memenuhi kebutuhan pelanggannya (BPPSPAM Kementerian PUPR)

3.2.3.2 Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan penelitian, variabel dan indikator dari penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel operasionalisasi variabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Penyertaan Modal Pemerintah Daerah	Penyertaan modal pemerintah daerah merupakan investasi permanen yaitu investasi yang bertujuan untuk dimiliki secara berkelanjutan tanpa ada niat untuk diperjualbelikan atau tidak untuk ditarik kembali, untuk menghasilkan pendapatan atau meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. (Mutia Rizal, dalam Halim, 2016, hlm. 208)	Nilai buku penyertaan modal pemda terhadap PDAM	Rasio

Kinerja Pelayanan	Penilaian terhadap kinerja dalam aspek pelayanan yang bertujuan untuk mengukur beberapa perspektif pelayanan yang menggambarkan tingkat kemampuan PDAM dalam memenuhi kebutuhan pelanggannya.	Jumlah skor dari kinerja pelayanan	Rasio
Profitabilitas	Rentabilitas, merupakan ukuran kemampuan PDAM untuk menciptakan keuntungan atau memperoleh laba dan menjamin kesinambungan operasional (<i>going concern</i>). Ukuran tersebut digambarkan melalui indikator Return On Equity (ROE). ROE adalah suatu rasio untuk mengukur tingkat kemampuan memperoleh laba dari modal (ekuitas) yang ada. (BPPSPAM Kementerian PUPR)	Formulasi indikator ROE adalah: $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Equity}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Data diolah

3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.3.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian secara umum adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal menarik yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2017, hlm. 53). Populasi dalam penelitian ini adalah 391 Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Indonesia.

3.2.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sekaran (2017, hlm. 55), sampel adalah subkelompok atau sebagian dari populasi, sehingga peneliti mampu menarik kesimpulan yang dapat di generalisasikan terhadap ketertarikan populasi (yang diminati). Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* atau penyampelan tak berpeluang dengan pendekatan *purposive sampling*. Jenis *purposive sampling* yang digunakan adalah *judgement sampling*. Pengambilan sampel dalam hal ini, terdapat jenis orang tertentu, baik

karena mereka adalah satu satunya pihak yang mewakilinya, atau mereka memenuhi kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti (Sekaran, 2017, hlm. 67).

Adapun kriteria-kriteria tertentu dalam *sampling* ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) yang kinerjanya di evaluasi oleh BPPSPAM pada tahun 2014-2016
2. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2014-2016

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka terpilih sampel sebanyak 114 PDAM.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan mengenai objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder bisa didapat dari catatan/dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, biro pusat statistik ataupun lembaga pengumpulan data (Sekaran, 2015, hlm. 61-62).

Data sekunder tersebut diperoleh dari Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia untuk memperoleh data mengenai penyertaan modal pemerintah daerah yaitu pada Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Laporan Keuangan Daerah (LKPD) Kabupaten/Kota di Jawa Barat Tahun 2014-2016, dan untuk memperoleh data mengenai kinerja keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) diperoleh dari *website* Badan Pendukung Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum (BPPSPAM) Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada Laporan Hasil Evaluasi Kinerja PDAM 2017.

3.2.5 Teknik Analisis Data

3.2.5.1 Uji Asumsi Klasik

Terdapat 4 (empat) uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.2.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji *Jarque-Bera Probability*. Jika nilai signifikansi dari hasil uji *Jarque-Bera Probability* > 0.05 maka asumsi normalitas terpenuhi.

3.2.5.1.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan di mana ada hubungan linier secara sempurna atau mendekati sempurna antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah multikolinieritas. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel independennya (Ghozali 2013, hlm. 105).

Menurut Pridana dan Muis (2009, hlm. 193), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi data dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*.

- a. Nilai R^2 sangat tinggi, tetapi secara individual variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel independen. Jika tidak antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,95), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.

Multikolinieritas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dari *variation inflation factor (VIF)* yaitu faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat. Nilai *cut off* yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah adanya nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

3.2.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari suatu pengamatan yang lain (Ghozali, 2013, hlm. 139). Model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *White*. Uji *White* dapat diuji dengan meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Adapun dasar pengambilan keputusan uji gletser adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi variabel independen < 0.05 , maka terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai signifikansi variabel independen > 0.05 , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.2.5.1.4 Uji Autokorelasi

Menurut Sunyoto (2013, hlm. 97) uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Persamaan regresi yang baik adalah yang terbebas dari masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson*, nilai DW akan dibandingkan dengan DW tabel. Adapun ketentuan keputusan *Durbin-Watson* menurut Priyanto (2014, hlm. 106) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Keputusan Durbin-Watson

Range	Keputusan
$DW < dL$ atau $DW > 4 - dL$	Terjadi masalah Autokorelasi
$dU < DW < 4 - dU$	Tidak terjadi masalah Autokorelasi
$4 - dU < DW < 4 - dL$	Hasilnya tidak dapat disimpulkan

Sumber: Priyanto (2014, hlm. 106)

3.2.5.2 Uji Hipotesis Menggunakan Metode Path Analysis

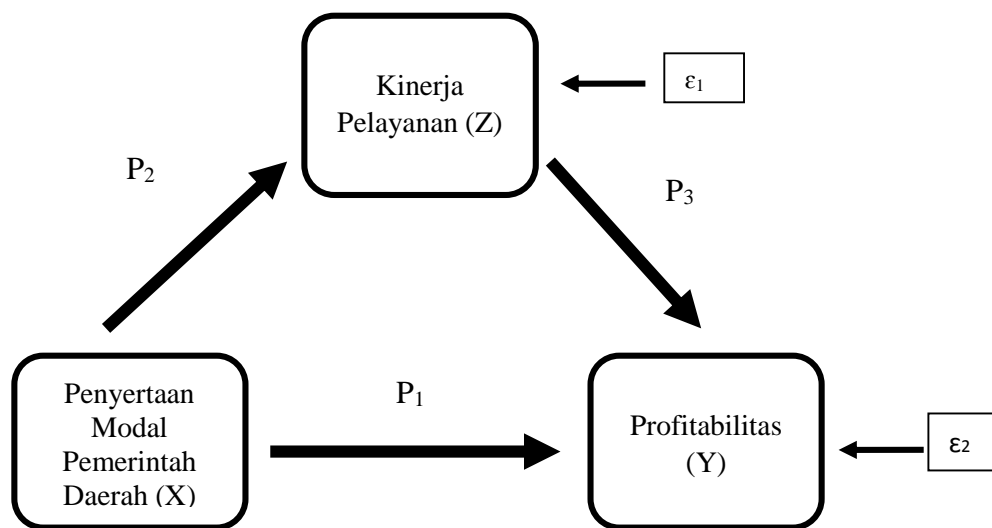
Path analysis merupakan pengembangan dari analisis regresi dengan tujuan mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung beberapa variabel yang mempengaruhi (*eksogen*) terhadap variabel yang dipengaruhi (*endogen*) dengan pola bersifat rekursif yaitu hubungan satu arah dan semua variabel dapat diobservasi langsung (Supranto & Limakrisna 2013, hlm. 101).

Menurut (Ridwan et al. 2008) tahapan dalam melakukan analisis jalur (*path analysis*) adalah sebagai berikut:

- a) Merumuskan hipotesis dan persamaan struktur

$$\text{Struktur : } Y = \rho_{y_1x_1}X_1 + \rho_{y_1x_2}X_2 + \rho_{y_1\varepsilon_1}\varepsilon_1$$

- b) Menghitung koefisien regresi jalur yang didasarkan pada koefisien regresi.
 1. Menggambar diagram jalur lengkap.



Gambar 3.1 Hubungan X dan Z terhadap Y

Pengaruh penyertaan modal pemerintah daerah terhadap profitabilitas melalui kinerja pelayanan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{PTL = P_2 \times P_3}$$

Keterangan:

PTL : pengaruh penyertaan modal pemerintah daerah terhadap profitabilitas melalui kinerja pelayanan

P₂×P₃: pengaruh tak langsung penyertaan modal terhadap profitabilitas melalui kinerja pelayanan

(Sumber: Ghozali, 2012, hlm. 250)

2. Menghitung korelasi koefisien dan regresi menggunakan SPSS.

Menghitung koefisien regresi untuk rumus yang telah dirumuskan:

$$\text{Kinerja Pelayanan} = \alpha + P_2 P_{mpd} + e_1$$

$$\text{Profitabilitas} = \alpha + P_1 P_{mpd} + P_3 \text{Kinerja Pelayanan} + e_2$$

Keterangan:

P : Standarize koefisien

e₁: variance variabel M yang tidak dapat dijelaskan X dimana $e_1 = \sqrt{1 - R^2}$
(R = koefisien determinasi persamaan 1)

e₂: variance variabel Y yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel X dan M
dimana $e_2 = \sqrt{1 - R^2}$ (R = koefisien determinasi persamaan 2)

c) Menghitung koefisien jalur

Hipotesis penelitian yang akan di uji dirumuskan menjadi hipotesis statistic sebagai berikut:

$$H_0: \rho_{y1x1} = \rho_{y1x2} = \dots = \rho_{yxk} = 0$$

$$H_a: \rho_{y1x1} = \rho_{y1x2} = \dots = \rho_{yxk} \neq 0$$

Uji statistik yang digunakan untuk menghitung koefisien jalur adalah uji t. Jika $T_{hitung} \geq T_{tabel}$, maka H₀ ditolak, namun jika $T_{hitung} \leq T_{tabel}$, maka H₀ diterima.

Untuk menentukan $T_{tabel} = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dapat ditentukan dengan rumus $(\alpha/2; n-k-1) df = n - k - 1$.

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi, bandingkan antara nilai probabilitas signifikansi dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Indah Rachmasari Kurniawan, 2018

PENGARUH PENYERTAAN MODAL PEMERINTAH DAERAH
TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN KINERJA PELAYANAN
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil dari nilai probabilitas Signifikansi atau $[0,05 < Sig]$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tingkat kebenaran dari H_a rendah atau tidak signifikan.
2. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas Signifikansi atau $[0,05 > Sig]$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tingkat kebenaran dari H_a tinggi atau signifikan.

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh mediasi dapat diuji dengan sobel tes dengan rumus:

$$SP_2, P_3 = \sqrt{p_3^2 Sp_2^2 + p_2^2 Sp_3^2 + Sp_2^2 Sp_3^2}$$

Dari hasil SP_2, P_3 diatas, dapat dihitung nilai t statistik pengaruh mediasi dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{P_2 p_3}{SP_2, P_3}$$

3. Kaidah pengujian hipotesis signifikansi: Program *SPSS*
 1. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil dari nilai probabilitas Signifikansi atau $[0,05 < Sig]$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tingkat kebenaran H_a rendah atau tidak signifikan.
 2. Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai probabilitas Signifikansi atau $[0,05 > Sig]$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tingkat kebenaran H_a tinggi atau signifikan.

d) Meringkas dan menyimpulkan.